

## **Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dengan HIV Di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Papua**

**Lisma Natalia Br Sembiring<sup>1\*</sup>, Enjely Sri Devi Panjaitan<sup>2</sup>**  
Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES JAYAPURA<sup>1,2</sup>, Jayapura  
Lisma.natalies@gmail.com

### **Informasi Artikel**

E-ISSN : 3026-6874,  
Vol: 2, No: 1, Januari 2024  
Halaman :363-369

### **Abstract**

*Background: Human Immunodeficiency Virus is one of the most deadly and lifelong diseases in the world, in other words, the HIV virus will remain in the patient's body for the rest of his life. HIV will attack white blood cells and if HIV enters a person's blood circulation then white blood cells will decrease in the body which results in a person's immune system being weak and susceptible to disease. Research Method: The type of research used in this research is descriptive quantitative. The sample used in this study was HIV patients in the work area of the Sentani Health Center Jayapura Regeency Papua, using accidental sampling of 56 HIV patients. The data were obtained using a questionnaire. . Research Results: Of 56 people with HIV most cases were found at the age of 20-35 years 38 people (67,9%), male sex 33 people (58,9%), high school education 36 people (64,3%), private employee jobs 5 people (8,9%), sources of information from social media/internet 41 people (73,2%), most of them have sufficient knowledge 48 people (85,7%) and have a was found that most of them had sufficient knowledge of 48 respondents (85.7%) and had a positive attitude towards HIV prevention as many as 54 respondents (96.4%). Conclusion: The results of the research conducted regarding the descripton of HIV incidence in Sentani Health Center in Jayapura Papua, most of them have sufficient knowledge and have a positive attitude towards HIV prevention by not having premarital sex relations, injecting drug use.*

### **Keywords:**

Knowledge  
Attitude  
HIV

### **Abstrak**

Latar Belakang: Human Immunodeficiency Virus salah satu penyakit seumur hidup dan paling mematikan di dunia dengan kata lain, virus HIV akan tetap berada di dalam tubuh penderita selama sisa hidupnya. HIV akan menyerang sel darah putih dan jika HIV memasuki sirkulasi darah seseorang maka sel darah putih akan berkurang dalam tubuh yang berdampak pada lemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang dan rentan terhadap penyakit. Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien HIV yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura dengan menggunakan accidental sampling sebanyak 56 Pasien HIV data yang diperoleh menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian: dari 56 orang dengan HIV. Kasus terbanyak ditemukan pada usia 20-35 tahun 38 orang (67,9%), jenis kelamin laki-laki 33 orang (58,9%), pendidikan SMA 36 orang (64,3%), pekerjaan karyawan swasta 5 oarang (8,9%), sumber informasi dari media social/internet 41 orang (73,2%), sebagian besar memiliki pengetahuan cukup 48 orang (85,7%) dan memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV sebanyak 54 orang (96,4%). Kesimpulan: Hasil dari penelitian bahwa karakteristik pada usia 20 – 35 tahun berjenis kelamin laki-laki, bekerja sebagai karyawan swasta dan berpendidikan terakhir SMA serta sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan HIV dengan tidak melakukan hubungan seksual pranikah, penggunaan narkoba suntik.

**Kata Kunci :** Pengetahuan; Sikap; HIV

### **PENDAHULUAN**

HIV adalah jenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah terjadi penyakit opportunistik karena daya tahan tubuh menurun akibat virus HIV . Seseorang yang mengidap HIV belum tentu mengidap AIDS. Namun, HIV akan menyerang sel darah putih dan jika HIV memasuki

sirkulasi darah seseorang maka sel darah putih akan berkurang dalam tubuh yang berdampak pada lemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang dan rentan terhadap penyakit (Br Sembiring et al., 2021)

World Health Organization tahun 2020 mengatakan bahwa HIV masih menjadi suatu epidemi global. HIV merupakan virus yang menjadi tantangan kesehatan yang sangat serius di dunia sejak pertama kali dilaporkan pada 1981 (UNAIDS, 2020). Ada 36,9 juta orang terinfeksi HIV dan terdapat 590.000 infeksi HIV baru di kalangan remaja dan dewasa muda (usia 15 hingga 24 tahun) dan hingga 250.000 kasus baru pada orang muda berusia 15 hingga 19 tahun (WHO, 2021).

Data Kemenkes RI jumlah kumulatif kasus HIV tahun 2022 terdapat penderita HIV sebanyak 329.581 orang. Sebagian besar berada pada kelompok umur 25 - 49 tahun (67,9%) dan laki-laki (71%). Jumlah ODHIV yang ditemukan pada periode Januari - Maret 2022 berdasarkan faktor resiko, sebanyak 30,2% homoseksual yang merupakan kelompok populasi laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki (LSL) sebanyak (28,8%) dan Waria (1,3%) (Kemenkes, RI 2022).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan sesuatu yang ada atau dianggap ada, sesuatu yang dihasilkan dari korespondensi antara subjek dan objek, hasil dari sifat ingin tahu manusia, hasil kesepakatan antara induksi dan deduksi dan hasil dari rasa ingin tahu yang terjadi, melalui proses indrawi, khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu yang merupakan perilaku terbuka dan perilaku berbasis pengetahuan (Intan, 2021).

Sikap sangat mempengaruhi pemikiran seseorang untuk menentukan tindakan, meskipun sikap tidak selalu ditunjukkan melalui tingkah laku namun sikap bisa ditunjukkan melalui suatu bentuk perasaan, pola perilaku, tendensi untuk menyesuaikan diri pada situasi (Hendrawan et al., 2022).

Kasus HIV di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebelas tahun terakhir, jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 50.285 kasus. Di Indonesia terdapat 36.902 kasus HIV baru pada tahun 2021, kurang dari 12,11 persen dari 41.987 orang pada tahun 2020 (Kemenkes, 2021).

Papua memiliki beban HIV tertinggi di Indonesia dengan prevalensi HIV pada populasi orang dewasa mencapai 2,3% dan upaya pencegahan, deteksi kasus, menghubungkan kasus positif dengan layanan pengobatan, retensi pengobatan, dan penekanan virus menjadi tantangan (*Health Policy Plus*, 2020).

Provinsi Papua terdapat kasus HIV tahun 2022 terdapat 20.441 kasus dan pada usia remaja (15-19 tahun) sebanyak 5.774 kasus dan HIV pada usia 20 - 24 tahun sebanyak 11.882 kasus. Kota Jayapura menempati urutan kedua dari 28 Kabupaten yang ada di Provinsi Papua setelah Kabupaten Nabire. Jumlah penderita HIV di Jayapura sebanyak 1.987 (Dinkes Prov. Papua, 2021).

Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura memiliki 4.715 kasus, termasuk 3.202 pasien dengan HIV. Jumlah penderita HIV tertinggi pada umur 20 - 29 tahun sebanyak 1.570 kasus, selanjutnya pada umur dewasa 30 - 39 tahun sebanyak 832 sedangkan urutan ketiga tertinggi pada umur remaja 15 - 19 tahun sebanyak 292 kasus (Dinkes Kab. Jayapura 2021).

Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti faktor lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya mengakses informasi karena masih dianggap tabu (Wartana, 2020)

Selain itu orang yang terinfeksi HIV (ODHIV) dapat merasakan dukungan sosial, sehingga mendapatkan pengalaman dicintai dan diperhatikan, maka ODHIV merasa berharga dimata orang lain. Sehingga mampu untuk mengembangkan diri atau mampu mengeksplorasi diri dan terlibat dalam segala aktivitas (Br Sembiring et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sentani jumlah penderita HIV hingga November 2022 sebanyak 127 orang. Karakteristik pasien HIV berdasarkan usia 15 - 19 tahun sebanyak 10 orang dan dewasa sebanyak 117 orang. Berdasarkan jenis kelamin terbanyak diderita oleh perempuan sebanyak 72 orang dan laki - laki sebanyak 55 orang. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan berhubungan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV dan cara penularannya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada populasi penelitian pasien HIV dengan usia  $\geq 15$  tahun yang berada di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura yang dan jumlah sampel yang dihitung dengan rumus Sloving sebanyak 56 orang dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa data yang dilakukan adalah uji univariate untuk mengetahui gambaran kejadian HIV di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pasien dengan HIV di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Papua sebagai berikut:

### 1. Karakteristik

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien HIV di Puskesmas Sentani**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	
1.	Umur			
	15-19 tahun	4	7,1	
	20 – 35 tahun	38	67,9	
	36 – 45 tahun	8	14,3	
	46 – 55 tahun	4	7,1	
2.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	33	58,9	
	Perempuan	23	41,1	
	3.	Pendidikan		
		Tidak Sekolah	2	3,6
Tamat Sd		3	5,4	
Tamat SMP		5	8,9	
Tamat SMA		36	64,3	
Tamat Diploma		1	1,8	
Tamat Sarjana		8	14,3	
4.	Pekerjaan			
	Tidak bekerja	25	44,4	
	Petani	3	5,4	
	Pedagang	5	8,9	
	Wiraswasta	1	1,8	
	Guru	2	3,6	
	TINI	4	7,1	
	PNS	3	5,4	
	Buruh	3	5,4	
	Nelayan	1	1,8	
	Karyawan swasta	5	8,9	
	BUMN	1	1,8	
	Polri	3	5,4	
5.	Sumber Informasi			
	Televisi	8	14,3	
	Buku	2	3,6	
	Media social/internet	41	73,2	
	Koran/majalah	5	8,9	
Total	56	100		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 67,9% dan yang terkecil pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 3,6 % responden, jenis kelamin terbanyak pada laki-laki 58,9% , dengan mayoritas berpendidikan tamat SMA sebanyak 64,3% dan tidak bekerja 44,4% serta sumber informasi mengenai HIV mayoritas didapatkan melalui media social/internet sebanyak 73,2%.

## 2. Pengetahuan

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pasien HIV di Puskesmas Sentani**

Pengetahuan	N	Persentase (%)
Baik	3	5,4
Cukup	48	85,7
Kurang	5	8,9
Total	56	100

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel 2 bahwa responden yang pengetahuannya baik sebanyak 3 responden (5,4%) dan responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 48 responden (85,7 %) sedangkan yang pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (8,9%).

## 3. Sikap

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pasien HIV di Puskesmas Sentani**

Sikap Pencegahan	N	Persentase (%)
Positif	54	96,4
Negatif	2	3,6
Total	56	100

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel 3 Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 54 responden (96,4 %) sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 responden (3,6%).

## PEMBAHASAN

Responden sebagian besar umur 20-35 tahun yang termasuk dalam golongan rentan, karena umur tersebut seseorang telah aktif melakukan hubungan seksual. Umur penting diperhatikan karena sering menunjukkan hubungan dengan angka kesakitan dan kematian. Infeksi HIV banyak ditemukan pada usia muda 15-35 tahun dibandingkan usia tua 36-65 tahun, hal tersebut menunjukkan kesamaan dengan peneliti (Mulyadi et al., 2019) bahwa usia muda lebih rentan karena kurangnya pengetahuan penularan HIV pada usia muda yang mungkin lebih banyak melakukan perilaku seks yang tidak aman sehingga beresiko untuk terinfeksi. Hal ini sesuai dengan data PIMS Triwulan II (2022) bahwa presentase infeksi HIV dari Januari-Maret 2022 tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun dan diikuti kelompok umur 20-24 tahun. Menurut peneliti pengetahuan tentang penyakit menular seksual perlu diberikan sedini mungkin, sehingga dapat meningkatkan kesadaran penuh sejak usia dini.

Jenis kelamin laki-laki lebih banyak ditemukan hal ini sejalan dengan penelitian Intan (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar yang diteliti terbanyak adalah laki-laki juga sejalan dengan Andi (2020) yang mengatakan bahwa laki-laki yang menderita HIV lebih banyak dibanding perempuan karena banyak laki-laki melakukan hubungan seksual yang beresiko serta menggunakan narkoba jarum suntik dibandingkan perempuan yang mendapatkannya dari pasangan seksual mereka. Hal ini terjadi karena laki-laki sering mengekspresikan sesuatu yang berhubungan dengan reproduksi sehingga lebih terbuka dan berani dibandingkan dengan perempuan (Kemenkes RI 2022). Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih ekspresif dalam hal seksualitas dan pergaulan seperti mengkonsumsi alkohol, penggunaan narkoba suntik dan bergonta ganti pasangan sehingga lebih rentan terinfeksi.

Status pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien HIV memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 36 orang (64,3%), hasil tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian Mentali (2019) bahwa paling banyak responden memiliki tingkat pendidikan tinggi SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggie (2022) yang mengatakan bahwa mayoritas pasien HIV memiliki pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap pemahaman, semakin baik pengetahuan maka seseorang tersebut akan semakin memahami, dan berusaha untuk menjaga kesehatan dirinya (Suseno et al., 2015). Dan menurut peneliti tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk menerima dan menyerap informasi tentang kesehatan, selain itu pendidikan sangat berperan penting terhadap perilaku yang lebih baik, pengetahuan dan pemahaman mengenai HIV serta mencegah penularan HIV.

Dari hasil penelitian sebagian besar pasien HIV di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura tidak memiliki pekerjaan. Kita ketahui bahwa bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Penelitian ini sejalan (Roselinda et al., 2016) bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau pengangguran sehingga dianggap paling beresiko tertular HIV karena pekerjaan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku beresiko tinggi untuk terinfeksi HIV. Namun menurut penelitian (Kismiyati, 2020) menunjukkan bahwa di Poliklinik Hanna RSUD Yowari Kabupaten Jayapura sebagian besar responden pendherlinerita HIV di RSUD Yowari kelompok usia produktif kerja. Pekerjaan sangat berpengaruh dalam pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan budaya. Sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Menurut peneliti orang yang tidak bekerja cenderung memiliki keterbatasan secara finansial hal ini dapat mempengaruhi dalam memilih fasilitas kesehatan sehingga orang yang tidak bekerja akan lebih memilih berobat ke fasilitas kesehatan tingkat satu. Sedangkan orang yang memiliki pekerjaan cenderung memilih fasilitas kesehatan yang lebih tinggi karena di dukung oleh kemampuan finansial mereka.

Sebagian pasien HIV mengetahui informasi tentang HIV melalui media sosial/internet. Penelitian ini sebagian besar kejadian HIV berdasarkan sumber informasi pasien HIV mengatakan bahwa lebih banyak menggunakan sosial media/internet karena dengan mencari informasi mengenai HIV di internet dari yang tidak tahu akan menjadi tahu. Penelitian ini sejalan (Kurniawati, 2019) dengan yang mengatakan bahwa responden lebih banyak memilih mencari informasi melalui sosial media sosial/internet dengan menggunakan *handphone*/laptop, sehingga responden dapat menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi dalam jaringan internet (*networks*). Selain itu media sosial juga diartikan sebagai bentuk komunikasi untuk bertukar konten melalui internet. Hal ini sesuai dengan teori azwar (2016) yang menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, sehingga adanya media sosial/internet memberikan dasar informasi yang lebih efektif.

Menurut peneliti bahwa sebagai petugas kesehatan hal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk berkampanye atau memasang iklan tentang penularan HIV dan pencegahan HIV karena media sosial/internet relatif terjangkau sehingga biaya yang dikeluarkan sebanding dengan ilmu yang didapatkan, sehingga kondisi tersebut membuat seseorang mampu melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Respon memiliki pengetahuan kurang, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup namun memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV. Penelitian ini sejalan dengan (Wartana, 2020) bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit menular HIV. Penelitian ini sejalan dengan (Wartana, 2020) bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang penularan HIV. Hal ini menunjukkan bahwa pasien HIV belum sepenuhnya mengetahui tentang masalah penyakit HIV yang baik namun memiliki sikap positif terhadap pencegahan. Ini disebabkan karena kurang informasi tentang HIV melalui penyuluhan dan edukasi.

Menurut Rezky 2020 pengetahuan merupakan hasil dari “mengetahui” dan ini terjadi setelah manusia merasakan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui 23 indera manusia. Sebagian besar informasi yang diterima individu berasal dari mata dan telingnya. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam membudayakan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan rangsangan dari perbuatan seseorang. Menurut peneliti Tingkat pengetahuan sangat dibutuhkan dalam sikap pencegahan HIV karena semakin rendah tingkat pengetahuan pasien tentang HIV maka semakin kurang pula sikapnya dalam mencegah HIV.

Sikap responden dalam pencegahan HIV didapatkan mayoritas bersikap positif. Penelitian ini sejalan dengan (Srinatania & Citra Karlina, 2021) bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV sehingga dapat meminimalisir penularan HIV. Hal ini berarti sebagian besar pasien sudah paham tentang pencegahan HIV namun masih memiliki pengetahuan cukup tentang HIV.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV yaitu pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan agama. Menurut peneliti sikap di pengaruhi oleh masing-masing situasi dan pola pikir setiap individu. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan pasien memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai gambaran karakteristik kejadian HIV di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik umur didapatkan pasien HIV paling banyak pada kelompok usia produktif 20-35 tahun. Karakteristik jenis kelamin kejadian paling banyak ditemukan berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Karakteristik pendidikan terakhir kejadian paling banyak yang ditemukan pada pasien HIV dengan jenjang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas. Karakteristik pekerjaan, kejadian paling banyak pasien HIV tidak memiliki pekerjaan. Karakteristik sumber informasi didapatkan pasien HIV paling banyak mengetahui sumber informasi melalui media sosial/internet.

Berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan HIV dengan tidak melakukan hubungan seksual pranikah, penggunaan narkoba suntik

## REFERENCES

- Dinas Kesehatan Provinsi Papua (2021). Jumlah Data Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua.
- Br Sembiring, N. L., Tingginehe, R., Makaba, S., & Sainafat, A. (2021). The Meaning of Life for Soldiers with HIV/AIDS (Phenomenology Study) Teori Maslow in Papua. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(01). <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24159>
- Hendrawan, R., Mahmud, N. U., & Arman. (2022). HUBUNGAN PERILAKU REMAJA TERHADAP PENCEGAHAN HIV / AIDS SMAN 1 LASUSUA KOLAKA UTARA *Peminatan Epidemiologi , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Article history: 2(6), 1806–1814.* <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2609%0AHUBUNGAN>
- Kismiyati, M. H. Y. K. (2020). the Corelation of Respondent Characteristic and Health Acces With Adherence Drug Medicine Antiretroviral ( Arv ) Hiv / Aids Patient At Hanna. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 12(4), 1–10.
- Kurniawati, H. F. (2019). Gambaran Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Tentang HIV dan

- AIDS pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.27-37>
- Mulyadi, M. A., Masria, S., & Saefulloh, A. (2019). Karakteristik Pasien Penderita HIV/AIDS di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. *Prociding Kedokteran*, 7(1), 279–283. <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26602>
- Roselinda, R., Wibowo, H. A., & Setiawaty, V. (2016). Karakteristik Pekerjaan pada Kasus Human Immunodeficiency Virus-1 dan Subtipenya di Tujuh Provinsi di Indonesia pada tahun 2011. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.22435/jbmi.v4i2.5127.71-76>
- Sainafat, A., Syafar, M., Wahyu, A., & Kesumasari, C. (2021). *Behavior Of Hiv / Aids Prevention In Adolescents With The Duan Lolat Cultural Approach In The District Of Tanimbar Islands*. 12(6), 4674–4680.
- Srinatania, D., & Citra Karlina, R. (2021). Pengalaman Hidup Pada Remaja Dengan HIV/AIDS Di Kota Bandung. *Risenologi, September*, 43–58.
- Suseno, C., Azali, C. P., Putra, R. R., & Meinapuri, M. (2015). Diagnosa Dini Pada Infeksi Hiv Tipe 1 Dengan Menggunakan Tes Double-Detect Protein. *Majalah Kedokteran Andalas*, 38(1), 41. <https://doi.org/10.22338/mka.v38.i1.p41-48.2015>
- Wartana, A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV / AIDS Dengan Stigma HIV / AIDS Siswa SMA. *Skripsi*, 5(3), 248–253.
- World Health Organization (WHO) (2021). Data Kumulatif Orang Hidup Dengan HIV.